

## KONTRIBUSI DAN DAMPAK SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP STRUKTUR PEREKONOMIAN WILAYAH PROPINSI BENGKULU

Handoko Hadiyanto

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan dampak sektor tanaman pangan terhadap struktur perekonomian Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dampak pembangunan pertanian sektor tanaman pangan secara makro, (2) untuk mengetahui seberapa jauh sumbangan sektor tanaman pangan terhadap produksi regional, (3) untuk mengetahui dampak pembangunan pertanian sektor tanaman pangan terhadap pendapatan dan tenaga kerja di Bengkulu. Data dalam penelitian ini adalah data tahun 2000, diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan antar sektor dan tabel input-output, diperoleh hasil penelitian sbb: Kontribusi sektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan ekonomi propinsi Bengkulu, relatif masih rendah, ini ditunjukkan dari Pengaruh Ganda Pendapatan tipe I sama baik dengan tipe II, sektor tanaman pangan harus diletakkan pada prioritas yang ke 30 dari 45 sektor ekonomi Bengkulu. Dampak investasi terhadap sektor tanaman pangan akan menaikkan pendapatan regional dan tenaga kerja di sektor tanaman pangan masih rendah dibandingkan 35 sektor ekonomi regional. Pengaruh sektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan industri hulu relatif lebih besar dibandingkan dengan industri hilir. Hal ini ditunjukkan oleh Kaitan Tidak langsung dan Daya Penyebaran ke Belakang relatif lebih rendah dibandingkan dengan Daya Penyebaran ke Depan.

*Kata kunci: input, -output, kontribusi, dampak, tanaman pangan*

### ABSTRACT

This study analyze the contribution of Food Crops to Bengkulu economy, that aimed (1) to know the impact the development programmed of food crops Agricultural from the macro aspect, (2) to know how far food crops contribution in regional production, (3) to know the impact of development programmed of food crops in employment, (4) to know the food crops programmed in multiple effect to income and employment in Bengkulu province. The data was 2000 input output table of Bengkulu province and secondary data from the research. By using intersectoral approach and input output analysis, the result show that the contribution of food crops to the economics growth of Bengkulu Province is relatively small, that could be show by multiple effect of income type I as well as type II respectively as the thirtieth rank of 45 sektor of the economics of Bengkulu Province. The influence of food crops sektor to the down stream industry was relatively higher in compared to the effect on upstream industry. There was reflected by indirect linkage and the backward power of dispersion that was smaller than the forward.

*Keywords: Input, output, contribution, impact, food crops*

### PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris sektor pertanian masih tetap mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pembentukan pendapatan nasional. Oleh karena peranannya terhadap perekonomian nasional maupun wilayah masih besar, maka komoditas pertanian tanaman pangan berperan pula sebagai salah satu faktor pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional.

Penelitian ini mencoba menganalisis sampai sejauh mana upaya pengembangan komoditas tanaman pangan telah mampu memberikan kontri-

busi terhadap perekonomian wilayah. Atau dengan kata lain, sampai sejauh mana komoditas tanaman pangan tersebut kontribusinya dapat dipertanggung jawabkan ditinjau dari segi efisiensi. Dengan demikian analisis ini memperlihatkan keunggulan komparatif dari komoditas dalam perencanaan suatu wilayah.

### METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, digunakan model input-output Leontief. Dari model ini akan diukur kontribusi dan dampak sektor per-

tanian tanaman pangan terhadap perekonomian wilayah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari BPS propinsi Bengkulu, tabel input output Bengkulu 2000. Badan Pusat Statistik Jakarta, Pendapatan regional Bengkulu. Kemudian dari Badan Perencanaan Departemen Pertanian, serta sumber-sumber lain yang ada relevansinya dengan penelitian. Sedangkan untuk keperluan analisis digunakan data dari tabel input output Bengkulu tahun 2000 yang berasal dari BPS Bengkulu. Dalam rangka pengelompokan satuan kegiatan ekonomi untuk tujuan penyusunan tabel input output dipakai patokan klasifikasi usaha yang berdasarkan International Standard Industrial Classification (ISIC). Dengan pemecahan sektor-sektor tersebut, kemudian memasukkan masing-masing sebagai sektor tersendiri dalam tabel input output maka dapat mengukur secara serentak berbagai perubahan terhadap kait mengkait antar sektor-sektor ekonomi di propinsi Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontribusi Terhadap Pendapatan

Ada dua tipe Pengaruh Ganda Pendapatan (PGP), yaitu tipe I dan tipe II. Pengaruh Ganda Pendapatan tipe I ini berguna untuk mengetahui besarnya perubahan pendapatan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung dari setiap perubahan satu unit permintaan akhir suatu sektor. Sedangkan Pengaruh Ganda Pendapatan Tipe II merupakan peningkatan pendapatan pada suatu sektor secara langsung sebagai akibat penanaman investasi pada sektor tersebut. Untuk meningkatkan output tadi diperlukan peningkatan permintaan input yang dibeli dari output sektor-sektor lain. Peningkatan pendapatan sektor lain akibat peningkatan permintaan terhadap outputnya merupakan pengaruh tidak langsung. Adapun besaran Pengaruh Ganda Pendapatan Tipe I dan II dari sektor sektor perekonomian propinsi Bengkulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Kaitan Antar Sektor-sektor Perekonomian Wilayah Bengkulu Tahun 2000

Kaitan	Padi	Jagung	Kacang-kacangan	Hortikultura	Tanaman padi-padian	Tanaman pangan lainnya
<b>PGP</b>						
Tipe I	1,07431	1.11936	1.35995	1,04818	1,03649	1,04304
Tipe II	1,254426	1,30685	1,58775	1,223759	1,21011	1,21776
Peringkat	(35)*,(15)** (6)***	(29),(12) (4)	(12),(5) (2)	(36),(19) (8)	(40),(23) (12)	(38),(24) (10)
<b>PGTK</b>						
Tipe I	0,71409	0,70641	0,77220	0,70117	0,70311	0,71274
Tipe II	0,71507	0,70737	0,77326	0,70212	0,70407	0,71371
Peringkat	(36)*,(15)** (4)***	(40),(19) (8)	(30),(10) (2)	(45),(23) (12)	(42),(25) (10)	(38),(20) (6)

(..)\* = Perekonomian Wilayah; (..)\*\* = Pertanian; (..)\*\*\* = Pertanian Tanaman Pangan

Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai Pengaruh Ganda Pendapatan (PGP) tipe I dan tipe II sektor tanaman pangan padi pada peringkat ke 35, Jagung peringkat ke 29, Kacang-kacangan peringkat ke 12, hortikultura peringkat ke 36, tanaman padi-padian peringkat ke 40 dan tanaman pangan lainnya peringkat 38 dari 45 sektor penyusunan perekonomian wilayah. Secara keseluruhan sektor tanaman pangan menduduki peringkat yang rendah.

Nilai dari Pengaruh Ganda Pendapatan (PGP) tersebut menunjukkan indikasi bahwa penanaman investasi di sektor tanaman pangan memberikan sumbangan yang sangat rendah terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dibandingkan dengan 32 sektor lainnya. Apabila strategi pembangunan ekonomi wilayah Bengkulu menginginkan pertumbuhan pendapatan yang cepat maka

sektor tanaman pangan harus diletakkan pada prioritas yang ke 35 dalam hal penanaman modal.

#### Kontribusi Terhadap Penyediaan Kesempatan Kerja

Pengaruh Ganda Tenaga Kerja (PGTK) Tipe I dan Tipe II menggambarkan dampak kesempatan kerja yang ditimbulkan oleh suatu sektor per unit kenaikan permintaan akhir terhadap output sektor yang bersangkutan. Semakin besar nilai Pengaruh Ganda Tenaga Kerja suatu sektor berarti semakin besar kesempatan kerja yang tersedia pada sektor tersebut.

Nilai Pengaruh Ganda Tenaga Kerja dari seluruh sektor perekonomian wilayah Bengkulu disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 tersebut, PGTK sektor tanaman pangan menduduki peringkat yang rendah ke 36 kecuali kacang-kacangan peringkat ke 30 dari 45 sektor yang ada.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sektor yang bersangkutan sangat rendah dalam meningkatkan penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan relatif rendah untuk setiap perubahan peningkatan satu unit output pada permintaan akhir. Oleh karena itu, dalam konteks pemerataan pendapatan, maka sektor tanaman pangan kurang mendapat prioritas pengembangan di samping sektor-sektor lainnya.

Struktur tenaga kerja di dalam sistem usaha tani sektor tanaman pangan terdiri dari pria dan wanita dewasa dan anak terutama anak laki-laki. Pada umumnya kebutuhan akan tenaga kerja tersebut dipenuhi oleh tenaga kerja dalam keluarga, terutama untuk golongan petani yang luas gaparapannya kurang lebih 0,5 ha.

#### Pengaruh Kaitan Ke Belakang dan Ke Depan

Kerangka model Input-Output Leontief merupakan dasar dari hipotesis kaitan (*linkages*)

yang digunakan untuk mengukur interdependensi sektoral.

#### Kaitan Langsung ke Belakang

Indeks kaitan langsung ke belakang (*Direct Backward Linkage*) dari suatu sektor dapat digunakan untuk mengukur jumlah input antara yang diperlukan dari berbagai sektor untuk menghasilkan satu unit outputnya. Indeks yang dikembangkan oleh Chenery dan Watanabe (1958) ini merupakan rasio pembelian input antara sektor terhadap nilai total produksi sektor tersebut.

Kaitan ke belakang mendorong produksi melalui penyerapan input yang diperlukan oleh sifat teknologi dari produksi tiap sektor ekonomi.

Hirschman (1958) mengemukakan bahwa kaitan-kaitan ke belakang lebih tepat sebagai suatu petunjuk untuk membuat pola strategi pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan peningkatan permintaan input-input antara memberikan stimulus yang lebih baik dibandingkan peningkatan penawaran input.

Pada Tabel 2, dapat dilihat kaitan langsung ke belakang sektor tanaman pangan ternyata memberikan Pengaruh Kaitan Ke Belakang rendah di dalam perekonomian wilayah Bengkulu yaitu pada urutan ke 30, ke bawah dari 45 sektor penyusun perekonomian Bengkulu. Dapat diduga bahwa faktor penyebab lemahnya pengaruh kaitan ke belakang dari sektor ini adalah petani kurang pengetahuan dalam mengadopsi teknologi modern dan sebagian besar inputnya di subsidi terutama obat-obatan. Dengan demikian, sistem produksi sektor ini kurang menginduced sektor-sektor lainnya di dalam wilayah perekonomian Bengkulu.

#### Kaitan langsung ke depan

Indeks kaitan langsung ke depan (*Direct Forward Linkages*) mengukur besarnya output dari suatu sektor yang disuplai untuk penggunaan antara ke berbagai sektor perekonomian sebagai suatu proporsi dari total permintaannya.

Tabel 2. Pengaruh Kaitan Antar Sektor-sektor Perekonomian Wilayah Bengkulu Tahun 2000

Kaitan	Padi	Jagung	Kacang-kacangan	Hortikul tura	Tanaman padi-padian	Tanaman pangan lainnya
PKLB	0,37552	0,34102	0,28414	0,27669	0,22570	0,30436
Peringkat	(32)*,(13)** (1)***	(35),(16) (4)	(43),(23) (8)	(38),(24) (11)	(44),(27) (13)	(41),(21) (5)

tabel lanjutan

PKLD	0,40609	0,04428	0,08838	0,09249	0,06401	0,09472
Peringkat	(8)*,(1)** (2)***	(40),(25) (12)	(38),(14) (7)	(30),(12) (6)	(40),(21) (10)	(28),(12) (4)
PKTLB	1,14672	0,84183	1,23972	1,06605	1,03765	1,06495
Peringkat	(36)*,(13)** (3)***	(45),(26) (11)	(26),(8) (2)	(40),(20) (5)	(43),(23) (10)	(42),(22) (7)
PKLTD	1,60548	1,05746	1,10746	1,10714	1,07719	1,10932
Peringkat	(12)*,(2)** (1)***	(42),(23) (10)	(32),(12) (4)	(34),(14) (7)	(42),(21) (10)	(31),(10) (4)

(..)\* = Perekonomian Wilayah; (...)\*\* = Pertanian; (...)\*\* = Pertanian Tanaman Pangan

Jadi indeks ini merupakan rasio permintaan antara dari berbagai sektor terhadap total output suatu sektor tertentu. Hubungan ke depan juga merupakan ukuran dari hasil dorongan penggunaan output sebagai input antara suatu industri atau sektor lain. Kekuatan hubungan ke depan tergantung proporsi output yang dimanfaatkan kepada penggunaan input antara. Dari Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa sektor tanaman pangan mempunyai nilai Pengaruh Kaitan Langsung Ke Depan (PKLD) relatif rendah kecuali sektor padi yakni sebesar 0,40609 pada urutan ke 8 dari 45 sektor dalam struktur perekonomian wilayah Bengkulu. Hal ini karena padi merupakan kebutuhan pokok dan makanan utama seluruh masyarakat.

#### Kaitan Tak Langsung Ke Belakang dan ke Depan

##### Kaitan Tak Langsung Ke Belakang

Dari Tabel 2 tersebut tampak bahwa nilai Pengaruh Kaitan Tak Langsung ke Belakang sektor tanaman pangan relatif rendah padi menduduki urutan ke 36, jagung urutan ke 45, kacang-kacangan urutan ke 26, hortikultura urutan ke 40, tanaman padi-padian urutan ke 43 dan tanaman pangan lainnya pada urutan ke 42 dari 45 sektor. Mengingat sumberdaya alam wilayah yang sangat terbatas jumlahnya maka harus digunakan secara efisien, oleh karena sumberdaya-sumberdaya tersebut terlebih dahulu dipakai untuk membangun sektor yang dapat menciptakan pengaruh kaitan ke belakang dan kaitan kedepan yang paling besar. Dalam kerangka tersebut, investasi memegang peranan yang dominan bagi pembangunan ekonomi sebagai pencipta kapasitas dan tambahan pendapatan. Konsep kaitan tersebut terutama penting sebagai mekanisme untuk meng-

induksi lebih besar keputusan- keputusan investasi.

##### Kaitan Tak Langsung Ke Depan

Dari Tabel 2 tersebut tampak bahwa nilai Pengaruh Kaitan Tak Langsung ke Depan sektor tanaman pangan secara umum rendah kecuali sektor padi menduduki peringkat ke 12 dari 45 sektor.

#### Daya Penyebaran ke Belakang dan ke Depan

Dampak ke depan dan ke belakang dari sejumlah investasi yang ditanamkan pada suatu sektor tertentu terhadap perekonomian secara keseluruhan dinamakan daya penyebaran (*Power of Dispersion*). Pada hakekatnya daya penyebaran (DP) dapat digolongkan atas DP ke belakang (*Backward Power of Dispersion*) dan DP ke depan. Penyebaran ke belakang dan ke depan pada dasarnya merupakan hasil interaksi yang terjadi apabila permintaan akhir berubah.

##### Daya Penyebaran ke Belakang

Daya Penyebaran ke Belakang (PDB) merupakan ukuran dampak relatif dari peningkatan output sektor tertentu (sektor n) terhadap peningkatan output sektor-sektor lain yang menyediakan input sektor n tersebut. Bila koefisien kaitannya besar, berarti sektor bersangkutan akan menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya. Semakin besar nilai DPB suatu sektor, semakin besar pula dampak ke belakang investasi pada sektor tersebut.

Dari Tabel 3 tampak bahwa nilai DPB sektor tanaman pangan rendah yakni padi urutan ke 38, jagung ke 29, Kacang-kacangan ke 28, hortikultura ke 41, tanaman padi-padian ke 43 dan tanaman pangan lainnya ke 39 dari 45 sektor. Berarti sektor tanaman pangan secara keseluruhan kurang menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya.

**Daya Penyebaran ke Depan**

Daya Penyebaran ke Depan (DPD) merupakan ukuran dampak relatif dari peningkatan output sektor-sektor lainnya yang menggunakan output sektor n sebagai input.

Apabila koefisien kaitannya besar, berarti sektor tersebut peka terhadap pengaruh sektor-sektor lainnya. Implikasinya, sektor tersebut mempunyai daya dorong yang tinggi terhadap perkembangan sektor-sektor lain, atau dengan kata lain mempunyai efek ke depan yang memberikan suplai yang tinggi. Jadi semakin besar

nilai DPD suatu sektor, maka semakin besar pula dampak kedepan atau daya dorong sektor tersebut terhadap perekonomian wilayah. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai DPD sektor tanaman pangan seperti padi menduduki peringkat ke 11, jagung ke 42, kacang-kacangan ke 32, hortikultura ke 34, tanaman padi-padian ke 40 dan tanaman pangan lainnya ke 30 dari 45 sektor. Berarti sektor tanaman pangan secara keseluruhan dalam hal ini mempunyai daya dorong yang kurang kuat terhadap sektor lainnya kecuali sektor padi yang mempunyai daya dorong yang kuat diantara tanaman pangan lainnya.

Tabel 3. Pengaruh Kaitan Antar Sektor-sektor Perekonomian Wilayah Bengkulu Tahun 2000

Kaitan	Padi	Jagung	Kacang-kacangan	Hortikul Tura	Tanaman padi-padian	Tanaman pangan lainnya
DPB	0,84183	0,87344	0,91011	0,78261	0,76178	0,78181
Peringkat	(38)*,(15)** (6)***	(29),(12) (4)	(28),(8) (2)	(41),(20) (8)	(43),(23) (12)	(39),(24) (9)
DPD	1,17862	0,77631	0,81302	0,81278	0,79097	0,81438
Peringkat	(11)*,(2)** (1)***	(42),(24) (12)	(32),(12) (5)	(34),(15) (7)	(40),(19) (9)	(30),(12) (4)

(..)\* = Perekonomian Wilayah; (..) \*\* = Pertanian; (..) \*\*\* = Pertanian Tanaman Pangan

**KESIMPULAN**

Kontribusi sektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan perekonomian Bengkulu secara makro relatif kecil hal ini ditunjukkan oleh pengaruh ganda pendapatan (PGP) baik tipe I dan tipe II maupun pengaruh ganda tenaga kerja tipe I dan II yang menduduki urutan yang rendah.

Dampak investasi sektor tanaman pangan secara keseluruhan terhadap peningkatan pendapatan wilayah relatif kecil dibandingkan dengan 32 sektor penyusunan perekonomian wilayah, demikian pula peningkatan kesempatan kerja juga relatif kecil dibandingkan dengan 35 sektor perekonomian lainnya.

Pengaruh sektor tanaman pangan secara keseluruhan terhadap pertumbuhan industri hulu relatif lebih besar dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap industri hilir. Hal ini dicerminkan oleh besarnya nilai pengaruh kaitan tidak langsung (PKTL) dan pengaruh daya penyebaran

(DP) yang bersifat kebelakang lebih kecil nilainya dari nilai kedepannya.

Daya penyebaran ke Belakang sektor tanaman pangan relatif rendah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa sektor tanaman pangan bukan merupakan prioritas dalam pengalokasian investasi. Dan peningkatan penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan kurang memberikan dorongan maupun tarikan yang kuat dibandingkan dengan sektor lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, Iwan J. 1986. The Development Planning Techniques in Indonesia, Ekonomi Keuangan Indonesia, LPFE-UI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1999, Tabel Input Output Propinsi Bengkulu tahun 2000 BPS kerjasama dengan BAPEDA Propinsi Bengkulu.

- Badan Pusat Statistik, 2002. Bengkulu Dalam Angka 2002. Kantor Statistik Propinsi Bengkulu, Bengkulu.
- Boediono, 1991. Mengenal Beberapa Metode Kuantitatif dalam Ilmu Ekonomi, Yogyakarta, BPFU-UGM.
- Bulmer-Thomas, V. 1982. Input-Output Analysis in developing Countries, Sources, Methods and Applications Quen Mary College, London University.
- Edison Hulu, 1998. Beberapa Metode Non Survey Estimasi Koefisien, PAU. Bidang Ekonomi UI.
- Jhingan, M.L. 1988. Beberapa Masalah Perencanaan Pembangunan. Jakarta, Rajawali Press
- Kadariah, 1985. Ekonomi Perencanaan. LPFE UI, Jakarta.
- Leontief, W. 1966. Input-Output Economics. Oxford University Press. New York.
- Miller, R.E. and Blair, P.D., 1985. Input-Output Analysis Foundation and Extensions, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Miernyk, W.H. 1969. The Elements of Input-Output Analysis. Random House. New York.
- PDRB, BPS, 2000. Pendapatan Regional Propinsi Bengkulu.
- Richardson, H.W. 1972. Input-Output and Regional Economics. John Wiley & Sons. New York
- Sukirno, S. 1985. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar kebijaksanaan, LPFE-UI, Jakarta.
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan, Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Susanti, H. 2000, Indikator-indikator Makro Ekonomi, LPFE-UI, Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Burhanudin Abdullah, 1989. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta.